

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia tak luput dari aktifitas sosial dari kehidupan sehari-harinya. Manusia pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain. Mereka saling mengobservasi satu sama lain, dan terkadang membuat mereka berkelompok. Terkadang manusia membuat kelompok berdasarkan asal usul tempat kelahiran yang sama, ikatan darah, ideologi yang sama, maupun asal domisili yang sama. Hal tersebut didukung oleh teori Ferdinan Tonnies (2010). Seiring dengan hal tersebut Paguyuban merupakan suatu wadah perkumpulan sepaham yang sudah lama ada dalam budaya Indonesia.

Paguyuban biasanya dibentuk oleh para kaum yang memiliki ideologi, ras/suku bangsa, maupun ikatan sedarah yang sama. Di Indonesia sendiri *paguyuban* bukanlah hal yang sulit untuk ditemukan, dikarenakan beragamnya suku/etnis, budaya, dan bahkan agama maka tak jarang ketika ada suatu etnis atau kelompok yang ingin membentuk suatu komunitas untuk dinaungi bersama mereka akan sepakat untuk membentuk suatu paguyuban.

Menurut data yang didapat oleh BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 Indonesia memiliki 4 suku yang dominan yaitu suku Jawa dengan jumlah 95,2 juta jiwa, Suku Sunda dengan jumlah sebanyak 36,7 juta jiwa, suku Batak dengan 8,5 juta jiwa dan suku asal Sulawesi lainnya sebanyak 7,6 juta jiwa.

Kelompok tertentu membentuk suatu paguyuban pada dasarnya berpijak pada suatu hal yang sama untuk diperjuangkan, seperti misalnya agama, ideologi, ras, bahkan domisili yang sama (Tonnies, 2010). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari suku bangsa dan agama berbeda-beda yang hidup berdampingan. Bukanlah suatu keganjilan jika mereka membentuk sebuah Paguyuban demi menjaga keeratan hubungan satu sama lain.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan didukung dengan pengalaman peneliti sendiri bahwa sebagian besar etnis Batak sudah cukup terbiasa merantau sehingga dapat dengan mudah ditemui diberbagai wilayah di Indonesia.

Mereka biasa pergi dan tinggal dimana saja. Hal ini memerlukan adaptasi yang baik bagi para perantau suku Batak. Adaptasi ini dapat ditunjukkan dengan adanya interaksi sosial yang terbangun diantara mereka sehingga dibentuknya paguyuban-paguyuban untuk menjaga hubungan etnis dan menjalankan serta melestarikan nilai, norma dan kegiatan adat leluhur di Kota yang mereka tinggali.

Tak jarang dalam suatu komunitas paguyuban tersebut terdapat norma maupun tertulis ataupun tidak yang harus diikuti oleh anggota yang menaungi komunitas tersebut. Secara tak langsung interaksi antara anggota di paguyuban tersebut dapat memprovokasi timbulnya fenomena *konformitas*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jalil, 2018) bahwa konformitas dapat terjadi di dalam sebuah klub motor dimana para anggota klub motor harus mengikuti trend yang ada dalam kelompok agar tidak diasingkan oleh teman sekelompok.

Konformitas merupakan usaha seorang individu untuk selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompoknya (Yuliantari & Herdiyanto, 2015). Sears, dkk (1985) menyebutkan konformitas terjadi ketika individu tidak mengetahui perilaku yang benar yang harus ditampilkannya, maka individu tersebut akan cenderung melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh individu lain. Seringkali mahasiswa bertindak atau berperilaku mengikuti kalangan teman sebayanya dan lingkungan dimana mereka berinteraksi. Hal ini didukung oleh penelitian Utami (2013) yang dimana jika seseorang masuk ke dalam sebuah komunitas, kemungkinan besar mereka akan *conform* atau mengikuti peraturan/norma dalam komunitas tersebut.

Subjek penelitian ini sendiri merupakan komunitas Paguyuban Pemuda Batak Bersatu cabang Kota Jambi. Paguyuban merupakan suatu wadah perkumpulan kelompok yang berazas kekeluargaan, dimana setiap anggota dipersatukan oleh suatu ikatan yang sama seperti keturunan, tempat kelahiran atau budaya.

Berdasarkan hal di atas lingkup pergaulan paguyuban UNJA tak luput dari fenomena *konformitas*, salah satu contohnya dapat dibuktikan melalui tanggapan dari narasumber yang berkonformitas demi menjaga hubungan antar kelompok. Berikut

merupakan kutipan wawancara informal dengan salah satu anggota Paguyuban di Kota Jambi berinisial R.A:

“karena di perkumpulan (paguyuban) ini kan kawan-kawan cowok pada merokok semua, jadi biar kita tidak terasa asing sama mereka jadi saya pengen juga merasakan apa rasanya merokok gitu, kayak kok rasanya mereka sangat menikmati merokok gitu. Selain dari sisi penasaran kita juga merasa lebih dekat dan dapat berbaur dengan mereka gitu. Jadi saya merasa merokok itu bisa mempererat hubungan antar anggota begitu”. (R.A, 08 Desember, 2020).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Riya Astuti (2018), yang dimana penelitian dilakukan terhadap 80 siswa SMPN 22 Samarinda dengan hasil ada korelasi positif antara konformitas dengan perilaku merokok dengan nilai $r=0.612$ & $p=0.000$.

Mengenai Konformitas, tak jarang ketika ada rapat di suatu paguyuban kebanyakan anggota paguyuban tersebut yang merokok. Dan juga kebanyakan anggota yang dulunya bukan perokok menjadi perokok aktif setelah sering berkumpul dengan anggota paguyuban yang lain. Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat konformitas pada suatu Paguyuban di Kota Jambi. Setelah pertimbangan lebih lanjut peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini di Komunitas Paguyuban Pemuda Batak Bersatu Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konformitas secara umum di Komunitas Paguyuban Pemuda Batak Bersatu Kota Jambi
2. Bagaimana gambaran konformitas berdasarkan aspek-aspeknya pada komunitas Paguyuban Pemuda Batak Bersatu Kota Jambi
3. Bagaimana tingkat perbedaan konformitas pada komunitas Paguyuban Pemuda Batak Bersatu Kota Jambi berdasarkan jenis kelamin
4. Bagaimana tingkat perbedaan konformitas berdasarkan rentang usia pada komunitas Paguyuban Pemuda Batak Bersatu Kota Jambi

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran konformitas secara umum pada komunitas Paguyuban Pemuda Batak

Bersatu Kota Jambi. Secara khusus untuk mengetahui perbedaan tingkatan konformitas akan jenis kelamin dan rentang usia pada komunitas Paguyuban Pemuda Batak Bersatu Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, atau sebagai acuan teoritis mengenai konformitas pada komunitas Paguyuban tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan penjelasan mengenai konformitas dan bagaimana perilaku tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial pada mahasiswa atau masyarakat umum sehari-hari. Dan juga diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan masyarakat sekitar mengenai eksistensi Paguyuban Pemuda Batak Bersatu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran yang mendetail pada suatu gejala sosial/fenomena berdasarkan data yang ada (Narbuko&aAachmadi, 2003). Alasan peneliti mengambil topik ini dikarenakan pengalaman peneliti mengenai fenomena “konformitas” yang terjadi di lapangan. Berdasarkan pengetahuan peneliti mengenai beberapa Paguyuban yang ada di Universitas Jambi dan juga dikarenakan fenomena konformitas merupakan fenomena yang mudah terprovokasi. Responden/ subjek yang akan terlibat dalam penelitian ini nantinya tentu saja merupakan anggota dari Paguyuban itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa teknik *purposive sampling*, yang dimana responden penelitian dipilih dengan *sengaja* dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan atas dasar tujuan penelitian. Adapun kriteria nya sebagai berikut: 1. Masih merupakan anggota dari Paguyuban yang terpilih, 2. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan 3. Tidak termasuk dalam anggota Paguyuban dari cabang kota lain selain Kota Jambi. Alasan Peneliti memilih Paguyuban tersebut dikarenakan berdasarkan pengamatan

peneliti Paguyuban ini cukup sering mengadakan kegiatan perkumpulan, baik itu mengenai rapat perkumpulan, aksi bakti sosial, bahkan sekedar duduk berkumpul.

Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi dengan waktu penelitian yang berlangsung sekitar 3 minggu dimulai dari pengambilan data penelitian, analisis data, serta hasil interpretasi data penelitian. Skala penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan Skala sikap yaitu skala Konformitas. Dikarenakan adanya pandemi yang berlangsung, nantinya alat ukur yang berupa skala likert ini akan dikonversikan ke *google form* dan dibagikan via online kepada Paguyuban masing-masing. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan kategorisasi nilai dari Azwar, 2012.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan suatu pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda atau juga bersifat melengkapi penelitian terdahulu. Beberapa penelitian digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian dan bahan tinjauan yang menjadi dasar perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Berikut ini merupakan paparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 1.6 Keaslian penelitian

No	Judul	Alat ukur	Sampel	Teknik pengambilan sampel&jumlah	Hasil
1	Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Merokok pada remaja di Desa Legoksari kecamatan Tlogmulyo Kabupaten Temanggung	Skala Likert (Skala Konformitas & Skala Perilaku Merokok	Remaja yang berdomisili di Desa Legoksari	Purposive Sampling, 77subjek	Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja di

					Desa Legoksari Kec. Tlogomulyo.
2	Hubungan antara Konsep diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada remaja	Skala Likert	Remaja laki-laki dari kelas 2 SMKN5 Surakarta	Cluster Random Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja
3	Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMPN 22 Samarinda	Skala Likert	80 siswa kelas 7 SMPN 22 Samarinda	Teknik Uji coba tidak terpakai (Try Out)	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 22 Samarinda. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok begitu pula sebaliknya.

4	Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	Skala Likert (Skala Perilaku Seksual pra nikah& Skala Konformitas)	60 orang (laki-laki dan perempuan berumur 15-18 tahun dan sedang berpacaran	Teknik insidental Sampling	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja
5	Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Produk Distro pada siswa kelas 10 SMAN 4 Yogyakarta	Skala Likert dalam bentuk daftar cek (ceklist)	229 siswa (seluruh populasi siswa kelas 10 SMAN4 Yogyakarta)	Teknik Random Sampling, Kuesioner	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif remaja terhadap produk <i>distro</i> pada siswa kelas X di SMA N 4 Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para akademis terdahulu, ada kesamaan dalam hal variabel yang diteliti namun tak serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu jika ditinjau dari subjek (maupun jumlah subjek), karakteristik subjek, lokasi penelitian, maupun penyusunan skala yang akan digunakan nantinya.